

## Tradisi *Assuro Maca* dalam Masyarakat di Kabupaten Gowa; Analisis Hukum Islam

Ibrahim, Zulhas'ari Mustafa

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[ibrahimibhe1201@gmail.com](mailto:ibrahimibhe1201@gmail.com)

### Abstrak

Pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses akulturasi antara Assuro Maca dengan ajaran hukum Islam? Bagaimana proses pelaksanaan Assuro Maca di desa Tanakaraeng? Bagaimana pandangan Masyarakat mengenai tradisi Assuro Maca? Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian, jenis penelitian ini adalah dekriptif, kualitatif, yakni penelitian dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta obyek yang diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *Assuro Maca* merupakan salah satu rangkaian dalam acara yang tidak terlewatkan, hal ini sebagai tradisi tidak dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tetapi semuanya bermuasa Islam. Acara ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas rahmat dan karunianya sehingga rezeki yang kita miliki lancar dan tidak pernah putus, dan dengan sebab itulah tradisi ini juga menganjurkan untuk memperbanya berdo'a serta meminta perlindungan dan keselamatan hidup di dunia di akhirat kelak. Implikasi dari penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses tradisi Assuro Maca dalam masyarakat di desa Tanakaraeng ke. Manuju kab. Gowa.

**Kata Kunci:** Assuro Maca; Islam; Adat.

### Abstract

*The main problem of this research is how is the process of acculturation between Assuro Maca and the teachings of Islamic law? What is the process of implementing Assuro Maca in Tanakaraeng Village? How do people view the Assuro Maca tradition? The type of research used is field research or Field Research, namely the author conducts research directly to the location and at the same time the researcher is directly involved with the object studied in the study, this type of research is descriptive qualitative, namely, the research is intended to understand phenomena or events regarding the traditions carried out by Research subjects produce descriptive data in the form of verbal information from several people who are considered more knowledgeable, as well as the behavior and objects observed. The results of this study indicate that the Assuro Maca tradition is one of a series of events that should not be missed, this is a tradition that cannot be denied that it is a cultural product created by Muslims themselves, while the others have no clear origin but all of them. rooted in Islam. This event is carried out as a form of gratitude to Allah SWT for His grace and blessings so that our sustenance will be smooth and never broken, and that's why this tradition also encourages prayer and asks for protection and safety in the world in the hereafter. The implication of this research is to explain the cultural values contained in the process of the Assuro Maca tradition to the people in the village of Tanakaraeng ke. Manuju District. Gowa.*

**Keywords:** Assuro Maca; Islam; Tradition.

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam suku, agama dan budaya. Indonesia juga adalah negara kesatuan yang penuh dengan keberagaman suku. Diantaranya suku batak, suku minang, suku betawi, suku melayu, suku bali, dan tentunya suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan. Sehingga dengan demikian Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk. Setiap suku bangsa tersebut mempunyai kepercayaan, nilai-nilai, kebiasaan,

adat-istiadat, norma, bahasa dan sejarah yang berlaku dalam masyarakat yang mencerminkan adanya perbedaan setiap suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini termasuk kebiasaan masing-masing daerah dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Salah satu provinsi dalam kesatuan republik Indonesia yang kaya akan tradisi dan kebudayaan yaitu Sulawesi Selatan. Tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan sejak dulu bahkan telah menjadi sebuah identitas sosial. Tradisi sendiri dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang yang sudah menjadi kebiasaan dan tumbuh dalam masyarakat yang menjadi bagian identitas diri yang mengandung budaya dan keagamaan.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma hukum dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus sosiolog, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.<sup>2</sup> Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi juga dapat meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah untuk dihilangkan dengan sebab alasan yang tepat serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan ia sebagai alat yang hidup melayani manusia yang hidup pula.<sup>3</sup>

Tradisi juga merupakan pewarisan norma, kaidah dan kebiasaan, tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, menolak dan mengubahnya. Pada dasarnya Islam itu agama Islam bukan budaya dan bukan tradisi.<sup>4</sup> Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi.<sup>5</sup> Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syariat Islam.

Tradisi menurut al-Qur'an Allah swt. berfirman dalam QS. An- Nisa/4:48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Hukum Islam atau syariat Islam sendiri merupakan sistem kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah swt. Dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunah.<sup>6</sup> Hukum Islam adalah syariat yang berarti hukum yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi,

<sup>1</sup>Ariyono dan Aminuddin Sinegar, Kamus Antropologi (Jakarta: AkademikaPressindo, 2015), h. 4.

<sup>2</sup>Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 458

<sup>3</sup>Rendra, Mempertimbangkan Tradisi (Jakarta: PT Gramedia, 2013,) h. 3.

<sup>4</sup> Abdul Syatar, "TRANSFORMATION OF FIQH IN THE FORMS OF HAJJ AND ZAKAT LEGISLATION," *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.

<sup>5</sup> Muammar Muhammad Bakry, "Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istinbath Process of Law on Mahar," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1–21.

<sup>6</sup>Iriyani, Eva (2017). Hukum Islam, Demokrasi dan hak asasi manusia. Jurnal ilmiah Universitas Batanghari jambi. 17(2).

baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan).<sup>7</sup> Budaya tradisional dengan budaya Islam diramu menjadi satu bagian yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dalam adat Bugis. Dalam tradisi *assuro Maca* terdapat unsur kepercayaan kepada Tuhan. Pada proses pelaksanaan tradisi *assuro Maca* masih terdapat praktik-praktik budaya pra-Islam yaitu budaya lokal masyarakat yang telah disandingkan dengan budaya Islam.

### **Pengertian Tradisi Assuro Maca**

Secara etimologi atau studi kata, kata tradisi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, *tradition*. Seperti kata *action*, *connection*, *resolution* atau *justification*, dalam bahasa Inggris, sufiks atau akhiran "-tion" pada kata *tradition* diganti dengan akhiran "-si" sehingga menjadi tradisi. Namun sebenarnya akar kata tradisi atau *tradition* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, *traditio*; dan *traditio* adalah kata benda dari kata kerja *tradere* atau *traderer*, yang bermakna "menyampaikan, menyerahkan untuk mengamankan, atau mentransmisikan", atau dengan kata lain, tradisi adalah "sesuatu yang ditransmisikan".

*Assuro Maca* berasal dari bahasa Bugis, yaitu kata *Assuro* berarti meminta atau memohon, sedangkan *Maca* berarti membaca. Jadi *Assuro Maca* dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk meminta orang lain untuk membacakan doa keselamatan dan kesyukuran serta doa untuk orang yang meninggal dunia, hal ini didorong dengan kesadaran seseorang atas kurang dalam ilmu agama yang dimiliki dan ketaatan yang juga masih kurang biasanya orang yang diminta *Ma' baca* adalah orang yang dianggap punya ilmu agama yang dalam, rajin menjalankan syariat, serta punya hubungan sosial yang baik kepada masyarakat. Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang.<sup>8</sup>

Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya kadang tarik menarik dengan agama formal. Setiap agama maupun tradisi hampir dimungkinkan menghadapi problema perbenturan diantara keduanya. Agama-agama formal menurut Istilah R. Redfield disebut *great tradition* sering kali diperhadapkan *vis a vis* dengan budaya lokal (*little tradition*).

Tradisi menjadi bagian dari hasil kreasi manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. di muka bumi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah manusia mengatur kehidupannya berdasarkan aturan dari agamanya demi terwujudnya hidup yang diridhai-Nya, menjalin hubungan dengan sesama makhluk berdasarkan petunjuk dan tuntunan agama sehingga segala bentuk aktivitasnya baik berupa adat-istiadat, norma, kebiasaan atau tradisi harus sejalan dengan syari'at. Tradisi dan agama dalam masyarakat harus sejalan beriringan sehingga dalam tradisi tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan agama, agama menuntun manusia dalam menjalankan roda kehidupannya yang lebih baik, dapat mengubah pesan-pesan dan menyempurnakan unsur tradisi yang ada dalam masyarakat.

Dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat diramu dengan cermat, cerdas dan proporsional. Para penyiara agama Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi dalam membumikan ajaran Islam dengan menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai kebiasaan masyarakat. Dengan melalui proses asimilasi, maupun akulturasi budaya maka agama Islam di Sulawesi Selatan dapat dikembangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi

---

<sup>7</sup> Abdul Syatar and Chaerul Mundzir, *TOKOH DAN KETOKOHAN IMAM MAZHAB (Kontribusinya Terhadap Pengembangan Fikih Di Indonesia)* (Gowa: Alauddin University Press, 2021).

<sup>8</sup> Chaerul Munzir, *Tradisi Mappanre Temme, Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013), h.6

lokal bahkan memberi muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisi yang sudah ada dan memperkaya pemaknaannya dalam masyarakat.

Bahkan jika para Ulama menyebarkan Islam tanpa mengakulturasikan budaya maka Islam tidak akan diterima dan tidak akan menjadi agama mayoritas di Indonesia saat ini. Salah satu kepercayaan lokal yang mengakar di masyarakat Nusantara, terutama di masyarakat Bugis adalah Assuro Maca. Perilaku berulang-ulang yang dilakukan seseorang atau masyarakat kemudian menjadi kebiasaan, sering disebut adat kebiasaan. Assuro Maca merupakan usaha yang dilakukan masyarakat Bugis untuk menghadirkan tokoh agama atau tokoh adat untuk membacakan doa-doa tertentu sebagai upaya untuk menolak bala yang dianggap kapan saja bisa menyerang seperti wabah penyakit, angin buting beliung, banjir dan lain sebagainya. Ritual ini juga sering dilakukan sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang diperoleh oleh seseorang.

### **Pengertian Nilai Budaya**

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Ada beberapa pengertian tentang nilai, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tututan hati nuraninya (pengertian secara umum).
- b. Nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang.
- c. Nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran atau keinginan mengenai ide-ide, objek, atau perilaku khusus.

Konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan, dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkret terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Sistem budaya mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati kehidupan sosial dan budaya masyarakat, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti kehidupan budaya masyarakat, karena sering dihubungkan dengan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sekilas, tampak nilai budaya sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari walaupun terkadang budaya yang diturunkan dari nenek moyang sebagian besar tidak tertulis namun selalu dipatuhi oleh masyarakat. Hal ini tidaklah aneh karena sanksi sosial bagi masyarakat yang tidak mematuhi nilai-nilai budaya masyarakat setempat membuat siapapun tidak akan merasa nyaman.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi, nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu: Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas) sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat). Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan

tak konkret maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.<sup>9</sup>

### **Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Assuro Maca**

Nilai keislaman memang menjadi hal yang sangat penting untuk diwujudkan bagi kehidupan masyarakat khususnya yang beragama Islam, sehingga pola kelakuan masyarakat tidak menyimpang dari sumber ajaran Islam itu sendiri sebagai aturan dan rambu-rambu kehidupan. Islam sebagai agama adalah rujukan pertama dalam menjalankan roda kehidupan manusia dalam mencapai kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat. Tatanorma kehidupan yang Islami tidak dapat disampaikan hanya dengan menggunakan anjuran-anjuran verbal, peringatan-peringatan lisan tetapi perlu juga sarana-sarana yang dapat membentuk jaringan kebudayaan secara utuh.

Selanjutnya penelitian menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam yaitu sebagai berikut:

#### **1. Nilai Akidah**

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah swt. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat thoyyibah (la ilaha illa Allah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah berjiwa bebas merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

#### **2. Nilai Syariat**

Secara redaksional pengertian syariat adalah "The part of the water place" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah swt sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariat menurut pengertian hukum Islam berarti hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah swt agar ditaati hamba-hamba-Nya syariat juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam lainnya.

#### **3. Nilai Akhlak**

Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan, pola bentuk definisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minannas. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut dengan hablum minannas.<sup>10</sup>Jadi akhlak dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>9</sup>Riseri Frondizi, *What Is Value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai* (cet: II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.9.

<sup>10</sup>Zaharuddin Hasaniddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.2.

Hukum Islam bukan hanya sebuah teori saja namun adalah sebuah aturan-aturan untuk diterapkan di dalam sendi kehidupan manusia karena banyak ditemui permasalahan-permasalahan, umumnya dalam bidang agama yang sering kali membuat pemikiran umat muslim yang cenderung kepada perbedaan. Untuk itulah diperlukan sumber hukum Islam sebagai solusinya, yaitu sebagai berikut:

**a. Al-Qur'an**

Sumber hukum Islam yang pertama adalah Al-Qur'an, sebuah kitab suci umat Muslim yang diturunkan kepada nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an memuat kandungan-kandungan yang berisi perintah, larangan, anjuran, kisah Islam, ketentuan, hikmah dan sebagainya. Al-Qur'an menjelaskan secara rinci bagaimana seharusnya manusia menjalani' kehidupannya agar tercipta masyarakat yang berakhlak mulia. Maka dari itulah, ayat-ayat Al-Qur'an menjadi landasan utama untuk menetapkan suatu syariat.<sup>11</sup>

**b. Al-Hadis**

Sumber hukum Islam yang kedua adalah Al-Hadis, yakni segala sesuatu yang berlandaskan pada Rasulullah saw baik berupa perkataan, perilaku, diamnya beliau di dalam Al-Hadis terkandung aturan-aturan yang merinci segala aturan yang masih global dalam Al-qur'an kata hadis yang mengalami perluasan makna sehingga disinonimkan dengan sunnah, maka dapat berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Rasulullah saw yang dijadikan ketetapan ataupun hukum Islam.<sup>12</sup>

**c. Ijma'**

Kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada satu masa setelah zaman Rasulullah atas sebuah perkara dalam agama." Dan ijma' yang dapat dipertanggung jawabkan adalah yang terjadi di zaman sahabat, tabi'in (setelah sahabat), dan tabi'ut tabi'in (setelah tabi'in). Karena setelah zaman mereka para ulama telah berpecah dan jumlahnya banyak, dan perselisihan semakin banyak, sehingga tak dapat dipastikan bahwa semua ulama telah bersepakat.<sup>13</sup>

**d. Qiyas**

Sumber hukum Islam yang keempat setelah Al-Qur'an, Al-Hadis dan Ijma' adalah Qiyas. Qiyas berarti menjelaskan sesuatu yang tidak ada dalil nashnya dalam Al-qur'an ataupun hadis dengan cara membandingkan sesuatu yang serupa dengan sesuatu yang hendak diketahui hukumnya tersebut artinya jika suatu nash telah menunjukkan hukum mengenai suatu kasus dalam agama Islam dan telah diketahui melalui salah satu metode untuk mengetahui permasalahan hukum tersebut, kemudian ada kasus lainnya yang sama dengan kasus yang ada nashnya itu dalam suatu hal itu juga, maka hukum kasus tersebut disamakan dengan hukum kasus yang ada nashnya.<sup>14</sup>

**Proses Akulturasi antara Assuro Maca dengan ajaran islam kebudayaa Lokal di Desa Tanakaraeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa**

Manusia dihadirkan di muka bumi, lahir hidup, dan berkembang menjadi makhluk duniawi yang sekaligus berperan sebagai khalifa. Sebagai makhluk duniawi, sudah tentu

---

<sup>11</sup> Abdi Wijaya, "DAYA SERAP LEMBAGA-LEMBAGA FATWA TERHADAP MASALAH-MASALAH HUKUM KONTEMPORER (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail NU)," *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 (2019).

<sup>12</sup> Zulhasari Mustafa, "PROBLEMATIKA PEMAKNAN TEKS SYARIAT DAN DINAMIKA MASLAHAT KEMANUSIAAN," *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020).

<sup>13</sup> Muammar Bakry, *Fiqh Prioritas; Konstruksi Metodologi Hukum Islam Dan Kompilasi Kaidah Prioritas Hukum Islam*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009).

<sup>14</sup> Iriyani, Eva (2017). "Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 17 (2).

bergumul dan bergulat dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan segala potensi kemanusiaan dan ketuhanannya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dalam sifat aktif, memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidup dan kehidupannya.

Sementara itu, sejalan dengan perkembangan akal pikiran budi daya manusia, Allah menunjuk manusia-manusia pilihan di antaran kelompok atau masyarakat tersebut untuk menyampaikan petunjuk dan peringatan tentang “siapa sebenarnya kekuatan mutlak objektif dan rasional” yang mereka cari, dan yang sebenarnya mereka persaksikan sebelum menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrah manusianya. Hadirnya para utusan Tuhan tersebut, kembali meluruskan budaya masyarakat yang menyimpang dan membentuk budaya “khas” dalam wujud agama samawi. Dengan sentuhan Ilahi, agama samawi ini menyebar dan memasuki lingkungan budaya bangsa-bangsa, serta tumbuh dan berkembang bersama budaya bangsa-bangsa tersebut, mewujudkan system budaya universal dan menjadi *rahmata lil-‘alamin*.

Hadirnya agama, dalam pengertiannya yang umum dimaknai sebagai kepercayaan terhadap kekuatan/kekuasaan supranatural yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia, menimbulkan sikap bergantung/pasrah pada kehendak dan kekuasaannya dan menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu secara cara berkomunikasi dengan “Sang Mahadahsyat” dan memohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera.

Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia, dan manusia tidak diciptakan untuk kepentingan agama. Dengan bimbingan agama, diharapkan manusia mendapatkan pisanagn yang pasti dan benar dan menjalani hidup dan membangun peradabannya. Dengan paradigm ini maka agama adalah jalan, bukan tujuan. Agama membimbing manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap rida-Nya melalui amal kebaikan yang berdimensi vertical (ritual keagamaan) dan horizontal (pengabdian social)

Tidak ada satu agama pun yang bebas dari tradisi panjang yang dihasilkan oleh bangsa atau masyarakat yang warganya menjadi pemeluknya. Oleh karena itu islam yang dipahami dan dijalankan oleh suatu etnis atau suku pada batas tertentu bias jaadi tidak sama dengan Islam yang dipahami dan dihayati orang-orang Timur Tengah, sampai sampai batas tertentu, berbeda dengan Islam yang hayati bangsa Indonesia. Meskipun diakui bahwa terdapat persamaan dalam kesemua varian Islam terkait dengan prinsip-prinsip dasarnya, namun dalam praktiknya terdapat banyak variasi oleh karena adanya sentuhan budaya masing-masing wilayah.

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elatis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.<sup>15</sup> Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi local dan ikhtilaf ulama dalam dalam memahami ajaran agamanya.<sup>16</sup> Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosialpolitik. Beliau membaskan manusia dari kegelapan peradaban menuju cahaya keimanan.<sup>17</sup> Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risala Islam ditunjukkan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat (al-Islam salih li kulli zaman wa makan). Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka bangsa yang terpilih, dan rahma Allah untuk segenap manusia.<sup>18</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Anbiya/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahannya:

<sup>15</sup>Abdul Gaffar, (48 Tahun), Masyarakat, *wawancara*, Tanakaraeng 15 April 2021

<sup>16</sup>Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2015), h. 275-276.

<sup>17</sup>*Shāfi al-Rahmān al-Mubār Kafūrī, al-Rahīq al-Makhtūm: Bahts fi al-Sīrah al- Nabawiyyah ‘alā Shahibihā Afadal al-Shalah wa al-Salām* (Cet. XXI; Mesir: Dār al-Wafā, 2010), h. 21

<sup>18</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992), h. 425.

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Baik kehidupan agama maupun kehidupan budaya, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah manusia, tumbuh dan berkembang secara terpadu dan bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata dimuka bumi secara bersama pula menyusun suatu system budaya dan peradaban suatu masyarakat.

Adapun kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau menginterpretasikan keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut. Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan berisi seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-moel pengetahuan secara selektif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan, yang diperlukan. Sedangkan sebagai pola dari tindakan, kebudayaan adalah apa yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berdasar pada pedoman yang diyakini kebenarannya.<sup>19</sup>

Kebudayaan dalam definisi yang semakna adalah hasil pengolahan, pengarahan, dan pengarahannya terhadap alam oleh manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, instusi, imajinasi, dan berbagai dimensi ruhania lainnya) dan raganya, yang terwujud dalam berbagai segi kehidupan (ruhania) dan penghidupan (lahiria) manusia. Hal ini merupakan jawaban atas segala tantangan, tuntutan, dan dorongan dari dalam atau luar diri manusia, demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik sebagai pribadi, masyarakat, maupun bangsa.<sup>20</sup>

Suatu kebudayaan, dalam tataran praksisnya diungkapkan dengan tradisi yang merupakan perilaku pemujaan atau ketaatan yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap suatu kepercayaan yang dianut. Dengan tradisi tersebut, orang di bawah keadaan dimana getaran-getaran jiwa terhadap keyakinan mereka menjadi lebih kuat dari dalam. Dengan demikian, pada dasarnya berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia.<sup>21</sup>

Sebagai serangkaian ajaran atau doktrin, kebudayaan bukan juga sesuatu yang stagnan, karena ia diwariskan dari satu orang atau generasi kepada orang lain atau generasi berikutnya. Akibatnya akan terdapat perubahan-perubahan baik, dalam skala besar maupun kecil. Deangan kata lain, bahwa kebudayaan tidak hanya diwariska tetapi juga dikonstruksikan atau *invented*. Proses pewarisan tersebut melahirkan ide atau gagasan-gagasan baru yang dikembangkan dengan berpijak pada medan budaya setempat. Sehingga pemaknaan terhadap hakekat suatu benda dan perilaku yang dirituskan menghasilkan modifikasi baru terhadap budaya. Hal ini terjadi oleh karena itu dalam *invented culture*, kebudayaan dinilai sebagai serangkaian tindakan yang ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan (*repetition*) sehingga pada akhirnya menjadi tradisi yang secara otomatis mengacu kepada kesenambungan dengan masa lalu.<sup>22</sup>

Sebagai tradisi tidak dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tetapi semuanya bernuasa Islam. Aktivitas lainnya mengacu kepada tradisi yang bukan berasal dari Islam tatapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual-

---

<sup>19</sup>Rismawati, “Tradisi Aggauk-gauk di Kabupaten Takalar dalam Transformasi Budaya Islam”, Srkripsi (Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2014), h. 34

<sup>20</sup>Bruce Lawrence, *The Quran: A Biography*, diterj. Aditya Hadi Pratama, *Al-Qur'an: Sebuah Biografi* (Cet. I; Bandung: Semesta Inspirasi, 2011), h. 2-4.

<sup>21</sup>Rismawati, “Tradisi Aggauk-gauk di Kabupaten Takalar dalam Transformasi Budaya Islam”, Srkripsi (Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2014), h. 36.

<sup>22</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2015), h. 457

ritual adat dalam bentuknya sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syiar Islam khas daerah tertentu.

Budaya yang teraktualisasi dalam wujud adat mulai dipahami sebagai fenomena alam yang kehadirannya secara umum dan inheren memberi kontribusi terhadap perilaku manusia, hingga yang berkenaan dengan cara melakukan sesuatu, seperti melakukan kewajiban agama dan perilaku sosial. Beberapa bentuk adat merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lain mungkin berasal dari luar. Sebagian bersifat ritual, dan sebagian lain seremonial. Dari sudut pandang agama, ada adat yang baik (*'urf sahih*) dan ada adat yang jelek (*'urf fasid*); sebagian sesuai dengan syariat dan dinyatakan dalam kaidah fikih, sebagian lagi sesuai dengan semangat tata susila menurut Islam. Oleh karena itu, dalam suatu perayaan regilius, paling tidak ada tiga elemen yang terkombinasi bersamaan: perayaan itu termasuk *adat* karena dilaksanakan secara teratur, juga bersifat *ibadah* karena seluruh yang hadir memanfaatkannya untuk mengungkapkan identitas kemuslimannya; dan juga pemuliaan pemikiran tentang *umat* dimana ikatan sosial internal di dalam komunitas pemeluk lebih diperkuat lagi.

Menurut Kamus Besar Indonesia akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.<sup>23</sup> Dari pengertian akulturasi ini, maka dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi intraksi budaya yang saling mempengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya ke- budayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat sehingga terdapat perpanduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpanduan inilah yang kemudian disebut akulturasi kebudayaan. Sebelum Islam datang ke Indonesia, di Nusantara (Indonesia) telah berdiri ke- rajaan-kerajaan yang bercorak Hinduisme, seperti kerajaan Sriwijaya Dan Majapahit. Akan tetapi setelah proses Islamisasi dimulai sejak abad ke XII, unsur agama Islam sangat memegang peranan penting dalam membangun jaringan komunikasi antara kerajaan-kerajaan pesisir dengan kerajaan-kerajaan pedalaman yang masih bercorak Hindu-Budha.<sup>24</sup>

### Prosesi pelaksanaan Assuro Maca

1. Prosesi pelaksanaan *Assuro Maca* salah satu contoh dalam memperingati dan mendo'akan orang yang meninggal, (*tahlilan*)

Tradisi *Assuro Maca* merupakan tradisi masyarakat di Desa Tanakaraeng kec. Manuju. Kab. Gowa yang maksud untuk menhadiakan pahala atau do'a kepada orang yang telah wafat yang biasa disebut dengan tahlilan. Dan adapun pendapat Imam desa bahwasanya Menurut Saya (imam desa) ini bukan dari bagian musyrik karena kita ini cuma mendo'akan, selain itu tidak ada niat lain atau menduakan Tuhan selain mendoakan semoga arwah orang wafat ini diberikan kentenangan dalam kubur dan diterimah disisi Allah swt.

Tradisi ini sejak dulu mulai dari nenek moyang kita adat istiadat turun temurun yang susah dihilangkan atau dihentikan khususnya di wilayah sini dikampung-kampung atau dataran tinggi kental sekali yang namanya tradisi assuromaca.<sup>25</sup>

#### a. Tahap persiapan

1. Biasanya masyarakat desa tanakaraeng kec.manuju kab. Gowa dalam mempersiapkan hidangan acara *Assuro Maca* untuk memperingati atau mendoakan orang yang telah meninggal pelaksanaanya dimulai dari hari pertama kematian

---

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 134.

<sup>24</sup>Hamka, *Sejarah Umat Islam IV* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2017), h 25-30.

<sup>25</sup>Suaib Dg. Pasang (53 Tahun), Imam Dusun, *wawancara*, *Tanakaraeng* 15 April 2021.

hingga hari ketujuh dan selanjutnya dilakukan pada hari ke- 40, ke- 100, ke- tahun pertama, kedua dan ketiga seterusnya.

2. Persiapan bahan-bahan yang akan disajikan dalam acara *Assuro Maca*
  3. Setelah makanan sudah disiapkan, kemudian di panggil para keluarga, tentangga datang duduk bersila lalu pak Imam membakar dupa dan dilanjutkan dengan membaca do'a yang disariatkan dalam agama Islam.<sup>26</sup>
- b. Tahap pelaksanaanya

Proses dilakukan setelah matahari tenggelam, atau setelah shalat magrib *Assuro Maca* di rumah tersebut. Dan disiapkan 2 loyang, yaitu 1 loyang besar dan 1 loyang kecil, karena setelah shalat lassung ma' baca. Pertama loyang kecil di atasnya berisi kebokan, segelas air, dan dupa. Kedua loyang besar yang di dalamnya berisi pisang, dan beberapa piring yang isinya lauk pauk, ayam kampung, dan tidak ketinggalan beras ketan putih atau hitam yang disebut dengan "Sokko" atau orang makassar menuebutnya "Songkolo"

### **Pandangan Masyarakat Mengenai Tradisi di Desa Tanakaraeng**

Tradisi *Assuro maca* adalah ungkapan rasa syukur suatu tejeke yang diberikan oleh Aallah Swt, contoh hasil panen dari kebun. Sebab itu biasanya masyarakat disini melaksanakan *Assuro Maca* dan menurut saya *Assuro maca* ini dan wajar saja dilakukan sepanjang tidak ada ritual yang mengarah kepada kesirikan ata menduakan Allah Swt. Hanya kebiasaan saja bukan ritual wajib yang dilaksanakan salah satu cara memanggil keluarga yaitu mengadakan *Assuro Maca*.<sup>27</sup> Dalam tradisi ini, ada banyak kelebihan dan keuntungan dalam pandangan masyarakat tentang *Assuro Maca*, diantaranya dalam hal Memperingati dan mendoakan Orang yang Meninggal:

1. Menjadikan kerukunan hidup antar tetangga semakin erat. Kita harus sadar jika di dalam hidup ini kita tidak sendirian. Kita hidup berdampingan dengan tetangga yang ada di dekat rumah kita. Manakala ada musibah yang datang atau menimpa kita, misalnya seperti kebakaran pasti kita minta pertolongan kepada tetangga kita. Tidak mungkin kita memanggil pemadam kebakaran langsung karena datangnya lama dan diperlukan prosedur. Untuk itu, demi memperkuat kerukunan antar tetangga maka diadakannya tahlilan.
2. Tahlilan dilakukan supaya masyarakat bisa berkumpul dalam satu tempat. Ketika seseorang satu sama lain bisa berkumpul maka mereka akan bisa mengenal satu sama lain. Mengerti kabar masing-masing, dan bisa menjalin silaturahmi yang lebih akrab. Dengan melaksanakan tahlil, kita akan bisa mengaji Alquran. Di era sekarang ini, banyak sekali orang yang lebih senang membaca status di Facebook. Dan banyak juga yang meninggalkan Al-Quran. Untuk itu, melaksanakan tahlil tidak lain merupakan salah satu cara atau langkah untuk kita bisa mengaji atau membaca Alquran.
3. Di dalam tahlilan terdapat beberapa surat yang terkandung di dalam Al-Quran. Seperti Surat Yasin, Al-Fatihah dan beberapa surat lain yang tentu saja doa yang baik-baik. Dengan adanya tahlilan ini, maka kita semua berpeluang besar untuk bisa menyempatkan diri membaca Alquran. Selain itu membaca Al-Quran bersamaan dengan warga sekitar juga lebih menyenangkan bagi kita. Merupakan salah satu cara mendoakan orang yang sudah meninggal Bagi orang yang belum
4. Lancar membaca Alquran, masih kurang menguasai cara mendoakan orang meninggal. Maka melaksanakan tahlil merupakan salah satu hal yang sangat bermanfaat. Dengan

---

<sup>26</sup>Dg. Pole (62 Tahun), Masyarakat, *Angrong Guru*, wawancara , Tanakaraeng 15 April

<sup>27</sup>Dg. Pole (62 Tahun), Masyarakat, *Angrong Guru*, wawancara , Tanakaraeng 15 April

membaca Al-Quran bersama-sama dan adanya pemuka agama yang memimpin doa, menjadikan doa yang kita lafalkan semakin barokah.

Inilah landasan hukum atau dalil dalam menghadiahkan pahala atau doa kepada simayit yang biasa disebut dengan tahlilan:

Sabda Nabi: “Doa dan shodaqoh itu hadiah kepada mayyit.”

وقال عمر : الصدقة بعد الدفن ثوابها إلى ثلاثة أيام والصدقة في ثلاثة أيام يبقى ثوابها إلى سبعة أيام والصدقة يوم السابع يبقى ثوابها إلى خمس وعشرين يوما ومن الخمس وعشرين إلى أربعين يوما ومن الأربعين إلى مائة ومن المائة إلى سنة ومن السنة إلى ألف عام (الحاوي للفتاوي , ج: ٢, ص: ١٩٨)

Sahabat Umar berkata: “sedekah sesudah kematian, pahalanya sampai tiga hari. Dan pahala sedekah dalam tiga hari akan tetap sampai tujuh hari. Dan pahala sedekah tujuh hari juga akan langgeng sampai 25 hari. Dan pahala 25 sampai 40 harinya akan tetap hingga 100 hari. Dan dari pahala 100 hari akan sampai pada satu tahun. Dan dari pahala satu tahun akan kekal hingga 1000 hari.”<sup>28</sup>

Adapun jika berdasarkan makanan yang menyurpai sasajen yang dipersiapkan untuk arwah nenek moyang kita yang telah mendahului, itu merupakan hal yang bisa membawa kepada dosa sirik di sebabkan karena menduakan Allah Swt. Dan itu adalah kebiasaan orang hindu dahulu sebelum Islam merubah kebiasaan masyarakat yang sekarang sudah beragama Islam tetapi bukan merupakan budaya Islam sehingga dapat dikatakan terjadi menyimpan dari apa ajaran Islam yang seharusnya dan I ni harus bisa diminimalisir sehingga tidak menyebabkan ruskanya akidah dan syariat Islam oleh masyarakat.<sup>29</sup>

Islam menganjurkan untuk salin menyambung untuk silaturahmi dan menjaganya dengan sesama umat manusia tanpa memandang agama, ras, suku, maupun warna kulitnya apalagi dengan kerabat atau sanak keluarga dan tetangga. Bukan Nabi Muhammad Saw, sangat membenci umatnya yang memutus tali silaturahmi terhadap sesamanya apalagi dengan keluarganya sendiri<sup>30</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Annisa/ 4 : 1 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

## Kesimpulan

*Assuro Maca* berasal dari bahasa Bugis, yaitu kata Assuro berarti meminta atau memohon, sedangkan Maca berarti membaca. Jadi Assuro Maca dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk meminta orang lain untuk membacakan doa-doa keselamatan dan kesyukuran serta doa untuk orang yang meninggal dunia, hal ini didorong dengan kesadaran seseorang atas kurang dalamnya ilmu agama yang dimiliki dan ketaatan yang juga masih kurang. Biasanya

<sup>28</sup>Kitab, *Al-Hawi lil Fatawi Juz 2* h. 198.

<sup>29</sup>Saharuddin Dg. Nyallang (47 Tahun), Masyarakat, *wawancara* Tanakaraeng 18 April 2021

<sup>30</sup> Abdul Gaffar, (48 Tahun), Tokoh Agama, *wawancara* Tanakaraeng, 16 April 2021

orang yang diminta Ma' baca adalah orang yang dianggap punya ilmu agama yang dalam, rajin menjalankan syariat, serta punya hubungan sosial yang baik kepada masyarakat. Masyarakat di Desa Tana Karaeng Kec. Manuju Kab. Gowa melestarikan Tradisi Assuro Maca yaitu: Merupakan Adat Turun temurun, Mengandung Nilai Kesyukuran kepada Allah Swt., Tidak mengandung unsur menyekutukan Allah Swt. Atau bertentangan dengan syariat islam. Faktor penyebab masyarakat di Desa Tana Karaeng Kec. Manuju Kab. Gowa tetap melestarikan budaya Assuro Maca karena mematuhi prinsip dasar agama dimana tidak terdapat unsur ke-syirikan didalamnya. Dalam tradisi Assuro Maca, pihak yang didoakan biasanya menyiapkan makanan-makanan yang memiliki filosofi yang luas, misalnya Pisang dll Makanan ini melekat filosofi kehidupan yang berkecukupan dan Mapan.

## Daftar Pustaka

- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: AkademikaPressindo, 2015)
- Abdul Syatar. "TRANSFORMATION OF FIQH IN THE FORMS OF HAJJ AND ZAKAT LEGISLATION." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.
- Bakry, Muammar. *Fiqh Prioritas; Konstruksi Metodologi Hukum Islam Dan Kompilasi Kaidah Prioritas Hukum Islam*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Bakry, Muammar Muhammad. "Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istinbath Process of Law on Mahar." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1–21.
- Bruce Lawrence, *The Quran: A Biography*, diterj. Aditya Hadi Pratama, *Al-Qur'an: Sebuah Biografi* (Cet. I; Bandung: Semesta Inspirasi, 2011)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2017)
- Iriyani, Eva (2017). "Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 17 (2).
- Iriyani, Eva (2017). Hukum Islam, Demokrasi dan hak asasi manusia. *Jurnal ilmiah Universitas Batanghari jambi*. 17(2).
- Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2015)
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2015)
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992)
- Mundzir Chaerul, *Tradisi Mappanre Temme, Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013).
- Mustafa, Zulhasari. "PROBLEMATIKA PEMAKNAN TEKS SYARIAT DAN DINAMIKA MASLAHAT KEMANUSIAAN." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020).
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 2013,)
- Riseri Frondizi, *What Is Value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai* (cet: II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Rismawati, "Tradisi Aggauk-gauk di Kabupaten Takalar dalam Transformasi Budaya Islam", *Srkripsi* (Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2014)
- Rismawati, "Tradisi Aggauk-gauk di Kabupaten Takalar dalam Transformasi Budaya Islam", *Srkripsi* (Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2014)
- Shāfi al-Rahmān al-Mubār Kafūrī, al-Rahīq al-Makhtūm: Bahts fī al-Sīrah al-Nabawīyyah 'alā Shahibihā Afadal al-Shalah wa al-Salām* (Cet. XXI; Mesir: Dār al-Wafā, 2010)
- Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

- Syatar, Abdul, and Chaerul Mundzir. *TOKOH DAN KETOKOHAN IMAM MAZHAB (Kontribusinya Terhadap Pengembangan Fikih Di Indonesia)*. Gowa: Alauddin University Press, 2021.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2018)
- Wijaya, Abdi. "DAYA SERAP LEMBAGA-LEMBAGA FATWA TERHADAP MASALAH-MASALAH HUKUM KONTEMPORER (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail NU)." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 (2019).
- Zaharuddin Hasaniddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)